

Muhammad Aziz Hakim, dkk.

MODERASI ISLAM

Deradikalisasi,
Deideologisasi &
Kontribusi untuk NKRI

Pengantar: Menpora Republik Indonesia
Penyunting: Saiful Mustofa



1-
Agustus 20

Muhammad Aziz Hakim, dkk.

Moderasi Islam:

Deradikalisasi, Deideologisasi
dan Kontribusi untuk NKRI

Pengantar:
Menpora RI

Penyunting:
Saiful Mustofa



Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI

Copyright © Muhammad Aziz Hakim, dkk., 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting Saiful Mustofa
Layout Khabibur Rohman
Desain cover Diky M. F
xviii + 165 hlm: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-61824-3-2

Cetakan Pertama, November 2017

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Pengantar Menpora.....	iii
Pengantar Penyunting.....	ix
Daftar Isi.....	xv

BAGIAN I: KONSEP MODERASI ISLAM DALAM BINGKAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Revivalisasi Nilai Moderat dalam Pendidikan Islam....	1
B. <i>Learn to Live Together</i>	6
C. Pendidikan Multikultural dan Ikhtiar Menangkal Paham Radikal.....	13
D. PTKIN: Penyemai Islam Moderat.....	19
E. Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural.....	25

BAGIAN II: BENTURAN PROYEK KHILAFAH DENGAN PANCASILA

A. Sikap Eksklusif-Apologetik dalam Fundamentalisme Islam.....	31
B. Upaya Penegasan Islam Kebangsaan: Kajian Perppu UU No 2 Tahun 2017.....	36
C. "Jas Hijau": Upaya Meneguhkan Kembali Peran Ulama dalam Bingkai Toleransi.....	43
D. PNS dan Perkara Ideologi Pancasila.....	47

BAGIAN III: GERAKAN RADIKALISME AGAMA DAN DERADIKALISASI DI INDONESIA

A. Dakwah Islam Moderat di Tengah Masyarakat Urban, <i>Middle-Class</i> dan Milenial.....	55
B. Radikalisme Agama Era Digital di Indonesia.....	65
C. Dakwah Digital di Era Milenial.....	73
D. Modernisme dalam Kepungan Paham Radikal.....	79
E. Membaca Radikalisme Agama dan Problem Toleransi di Indonesia.....	86
F. Ancaman Gerakan Radikalisme Agama bagi Keutuhan NKRI dan Upaya Pencegahannya.....	92
G. Membaca Wajah Fundamentalisme Islam di Indonesia.....	99
H. Deradikalisasi Agama: Eksperimen Pesantren Salaf-Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia.....	106

BAGIAN IV: DIALEKTIKA ISLAM NUSANTARA, FENOMENA PENDANGKALAN AGAMA DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

A. Menimbang Ulang Islam Nusantara.....	115
B. Walisongo: Mengislamkan Masyarakat Jawa tanpa Menghilangkan Identitas Kebangsaan.....	123
C. Islam Nusantara dan Persatuan Indonesia.....	130
D. Masyarakat Profetik: Islam Nusantara.....	134
E. Membangun <i>Ukhuwah</i> dalam Bingkai Islam Nusantara.....	140
F. Merawat Tradisi Menyemai Toleransi.....	145
G. Dogma dan Pendangkalan Pemahaman Agama....	151
H. Polaritas Keberagamaan Modern di Indonesia: Titik Temu Liberalisme dan Fundamentalisme Islam.....	156

I. Matematika dan Seni Bernalar yang Benar.....	162
J. Integrasi Islam terhadap Sains dan Peradaban.....	170
K. Kemandirian Ekonomi Muslim: Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup dalam Perspektif Rukun Islam.....	176
L. Menyemai Kondisi Perekonomian Masyarakat Islam Kecil dan Menengah di Era Global.....	183
M. Revitalisasi Zakat menuju Islam Moderat.....	191
Epilog: Melampaui Moderasi Islam.....	199
Para Penulis.....	227

H. Deradikalisasi Agama: Eksperimen Pesantren Salaf-Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia

Agus Zaenul Fitri

Islam—menurut Huston Smith (1991: 221-270)—sebagai sebagai salah satu tradisi besar agama dunia (selain Nasrani, Yahudi), merupakan “organisme hidup”, yang berkembang sesuai denyut nadi perkembangan manusia. Salah satu watak Islam menurut Clifford Geertz adalah bahwa ia bukan entitas yang otonom, Islam senantiasa tampil dalam wajahnya yang beragam searah keragaman sosio-kultural dimana Islam berada. Islam bukan monumen mati yang diberhalakan, tetapi ia perlu terus dihidupkan, dibaca, diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan. Islam dengan demikian bukan saja sistem ritual yang menyangkut keyakinan dan akidah yang *taken for granted*, tetapi lebih luas dari itu ia merupakan sistem budaya, yang memiliki keterkaitan penting terhadap setiap problem hidup manusia. Islam dari waktu ke waktu akan terus dihubungkan dengan setiap fenomena kebudayaan, guna mencari relevansi nilai-nilai universal agama menjawab problem kemanusiaan.

Indonesia, seperti halnya negara-negara lain dimana sel-sel jihadis telah berhasil dibongkar, selama beberapa tahun terakhir ini sedang melakukan eksperimen dengan program “deradikalisasi”. Meskipun istilah ini memiliki arti

yang berbeda bagi orang-orang yang berbeda, pada dasarnya program ini meliputi proses meyakinkan para ekstremis untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi *root causes* (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini tetapi pada umumnya, semakin luas definisinya, semakin kurang tajamnya fokus program-program yang disusun.

Pengalaman menunjukkan bahwa upaya-upaya deradikalisasi di Indonesia, betapapun kreatifnya, tidak dapat dinilai secara terpisah dan kemungkinan akan gagal kalau tidak dimasukkan ke dalam sebuah program kurikulum pendidikan baik formal maupun non-formal, di sekolah maupun di pesantren. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam upaya deradikalisasi agama. Pesantren salaf di dalam perkembangan sejarah menunjukkan bahwa mereka menggunakan cara-cara yang santun dalam berdakwah. Pesantren salaf-NU merupakan salah satu bagian dari itu karena pesantren-pesantren Salaf-NU memiliki prinsip sebagaimana organisasi NU itu sendiri, yaitu: *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawajjun* (adil). Hal ini yang membuat para santri di pesantren salaf-NU memiliki pemahaman bahwa untuk berdakwah atau menyebarkan keyakinan terhadap orang lain atau pengikut agama lain harus dengan cara-cara yang arif dan bijaksana serta jauh dari kekerasan, sebagaimana cara dakwah yang telah dilakukan oleh para Walisongo atau ulama-ulama dari Gujarat ketika menyebarkan Islam pertama kali ke Indonesia, mereka menggunakan cara yang santun tidak dengan cara melukai bahkan membunuh masyarakat yang

108

saat itu masih menyembah agama Hindu. Hal ini juga ditegaskan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dia adalah yang lebih mengetahui tentang siapa yang terkenal dari jalan-Nya dan dia adalah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Pesantren salaf-NU dalam kurikulum pendidikannya dapat memberikan pemahaman kepada para santri sekaligus untuk memberikan pengertian bahwa jihad tidak hanya dimaknai dengan berperang, dan bahkan menuntut ilmu bagi para santri juga dimaknai dengan jihad, sebagaimana yang diajarkan Al-Zarnuji dalam Kitabnya *Ta'līm al-Mutaa'llim*.

Ketika para santri diajarkan dengan konsep dasar dakwah Islam dengan cara yang santun dan tanpa kekerasan maka mereka akan membuka dirinya terhadap argumentasi agama oleh ustaz-ustaz yang kredibilitas di dalam gerakan jihad tidak bisa diragukan. Beberapa dari mereka kemudian telah menerima bahwa penyerangan-penyerangan terhadap warga sipil, seperti bom Bali I dan II dan bom Kedubes Australia, adalah salah.

Hingga saat ini program di Indonesia tersebut sebagian besar telah dilihat secara terpisah dari perkembangan yang lain dan tanpa banyak mempertanyakan mengenai sebab dan akibatnya. Contohnya, hanya sedikit upaya yang dilakukan untuk menilai apakah lebih banyak yang meninggalkan daripada yang masuk organisasi jihad; atau apakah orang-orang yang ikut program tersebut memang sudah cenderung sebelumnya untuk menolak pengeboman; atau apakah

misial tersebut telah menimbulkan reaksi balik di dalam kelompok-kelompok jihadis.

Pesantren salaf-NU dianggap berhasil menangkal radikalasi keagamaan karena memegang teguh peran tradisi yang sudah ada. Dengan satu kaidah *fiqhiiyah* yang sering diajarkan di pesantren-pesantren yaitu:

الْحَفَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Kaidah tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Islam masuk ke dalam sebuah tradisi agama lain yang dianggap baik maka tidak serta-merta menghancurkan bahkan merusaknya, akan tetapi secara bertahap dilakukan upaya penyadaran sehingga dicapai hal baru yang lebih baik. Cara seperti ini telah banyak diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Pesantren salaf-NU. Salah satu usaha yang sering digunakan di pesantren salaf-NU adalah menjaga tradisi.

Setidaknya ada lima tradisi yang seharusnya dijaga secara seimbang, agar umat beragama memiliki hati, pikiran, dan wawasan yang luas. Berbekalkan hati, pikiran, dan wawasan yang luas itu, maka akan muncul pada diri seseorang sifat lebih toleran dan berhasil memahami orang lain apa adanya. Sebagaimana disebutkan di muka bahwa intoleransi yang terjadi selama ini, lebih banyak disebabkan oleh wadah yang dimiliki—hati, pikiran, dan wawasan—tidak mencukupi untuk menampung sesuatu yang beraneka ragam dan berjumlah besar tersebut.

Memperkecil jenis dan jumlah yang harus diwadahi dalam alam modern seperti sekarang dan yang akan datang, jelas tidak akan mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, pendekatan yang strategis adalah memperluas wadah itu. Apalagi sebenarnya, Islam adalah merupakan ajaran yang menuntun umatnya agar menjadi orang yang berpikiran, perasaan, dan berhati luas. Dalam Islam diajarkan keharusan mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun pribadi unggul, membentuk masyarakat setara dan adil, memberikan tuntunan tentang bagaimana menjalankan ritual untuk membangun spiritual yang kokoh dan konsep tentang amal saleh. Tradisi inilah yang seharusnya dikembangkan di kalangan umat Islam.

Manakala umat Islam berhasil mengembangkan tradisi tersebut maka akan terbangun karakter umat Islam yang berpikiran luas, memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, berhati yang lembut serta memiliki semangat untuk berjuang membela kemanusiaan dalam arti yang sebenarnya. Selanjutnya tradisi keagamaan yang seharusnya dikembangkan secara terus menerus tanpa henti. Bahkan pengembangan tradisi itu harus disesuaikan dengan tuntutan zaman, serta seharusnya pula mengikuti perkembangan metodologi yang selalu berkembang sehingga hasilnya semakin lebih meningkat kualitasnya. Pesantren salaf-NU di dalam kurikulumnya mengajarkan prinsip-prinsip toleransi (*tasammuh*) dalam beragama dan *tawasuth* (moderat), karena hal inilah yang merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan pendapat, hal ini sering diajarkan oleh kiai-kiai di pesantren salaf-NU: bahwa perbedaan di antara umat adalah *rahmat*, hal ini pula yang membuat para santri

dalam pesantren ini mengembangkan sikap untuk tidak ekstrem dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Munculnya Radikalisme dalam Islam

Islam radikal adalah respon umat beragama yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan atau pemikiran yang ekspresif, bahkan adakalanya ditunjukkan dalam bentuk tindakan pemaksaan melalui kekerasan. Sartono Kartodirjo memandang radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Sebuah konsepsi ekspresif yang mirip dengan konotasi revolusi. Anthony Reid, dalam tulisannya bertajuk "Revolusi Sosial, Revolusi Nasional" yang dimuat *Prisma* (1981) mendeskripsikan revolusi sebagai restrukturisasi fundamental dari suatu sistem politik dengan kekerasan dalam waktu yang relatif singkat. Dari kedua istilah ini ada kesamaan tujuan sama yang ingin dicapai: "perubahan keadaan secara total".

Radikalisme agama mulai menjadi isu utama ketika bom mengguncang ketenangan manusia. Kasus bom Bali, bom Natal, WTC 11 September, KFC dan banyaknya kekerasan dan kerusakan tempat maksiat yang dilakukan oleh laskar-laskar dan ormas-ormas Islam Radikal, semisal Ikhwanul Muslimin Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad Ahlussunah Wal Jamaah, Hisbullah, Jundullah dan ormas sejenis yang memiliki karakteristik serupa menyuarakan suara lantang berjihad melawan kezaliman (Zainuddin Fananie [ed.], 2002: 5-37).

M. Mardiyansyah dan Hadiyyah

Persoalan radikalisme keagamaan menekankan pada persoalan yang cukup kompleks karena hal tersebut mencakup perspektif kehidupan seperti keyakinan, interpretasi, ajaran, budaya, tindakan personal dan kemasyarakatan. Hal itu terkait dengan tingkah laku pendidikan umat, lingkungan sosial, tradisi budaya, kemauan dan pemahaman terhadap setiap perubahan. Dengan kata lain persoalan radikalisme keagamaan akan berduniaensi vertikal dan horizontal. Berikut ini beberapa perspektif yang dianggap memiliki keterkaitan kuat yang melatar bungkitnya Islam radikal.

Pesantren NU: Dakwah Islam Tanpa Kekerasan

Memperjuangkan Islam, apa pun bentuk dilihat paradigmanya: fundamentalisme, liberalisme atau radikalisme sebagai respon atas perubahan global, sedimungkin menghindari cara-cara kekerasan. Islam adalah agama damai dan condong pada perdamaian. Untuk itu upaya-upaya kekerasan dan sikap-sikap intoleran pada tingkat tertentu akan mencoreng wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam di Indonesia adalah fenomena Islam yang menarik dibandingkan Islam yang ada di wilayah atau belahan dunia lainnya. Hal ini disebabkan karena Islam di Indonesia adaptif, insklusif dan toleran.

Namun, kondisi ini bertolak belakang secara diametral, jika melihat Indonesia akhir-akhir ini, dimana kekerasan mengalami eskalasi. Peristiwa ini misalnya dapat dilihat dari banyaknya kasus yang berakhir dengan tindakan kekerasan; kasus bom Bali, amuk masa di Banjarmasin, Ambon, Maluku, Situbondo, Tasikmalaya dan sebagainya. Kasus-kasus kekerasan berlatar belakang agama dapat

menggiring pandangan baru tentang Islam Indonesia; intoleran dan kekerasan. Edward Said, (1981: xv) menulis;

“... bagi kelompok Kanan Islam mewakili barbarianisme, bagi kelompok Kiri merupakan teokrasi abad pertengahan, bagi kelompok tengah, semacam eksoterisme yang tak disukai. Namun dalam semua kelompok ada kesepakatan bahwa walaupun dunia Islam cukup dikenal, tetapi tak begitu diakui di sana, menyangkut isu-isu kekerasan dan arti kekerasan, Islam biasanya dipandang sangat berorientasi pada kekerasan”.

Untuk menghindari asumsi dan persepsi Islam di Indonesia sebagai hantu-hantu gentayangan dalam *republic of fear*, meminjam istilah Samir al-Kholil, mengidentikan istilah kekerasan dan pemaksaan, penting kiranya kembali mempertimbangkan perjuangan tanpa kekerasan. Menimbang kembali nilai profetis Islam yang menghargai tentang kehidupan.

Glenn D. Paige, Profesor Emeritus pada Ilmu Politik dan Presiden *Center for Global Nonviolence*, menyatakan bahwa agama secara prinsip memiliki keterkaitan antara ajaran dan agama yang memerintahkan manusia untuk tidak mengganggu kehidupan. Dalam rangka menghindari ancaman terhadap kekerasan, agama harus dikembalikan fungsinya sebagai sumber nilai, yang menjamin kelangsungan kehidupan. Menghindari kekerasan pada dasarnya manifestasi dari perilaku yang menghargai hidup. Islam secara khusus sangat menghargai dan melindungi hidup. Bila seseorang menyelamatkan satu jiwa ia seolah-olah menyelamatkan seluruh umat manusia. Tetapi sebaliknya barang siapa membunuh satu manusia tanpa alasan yang jelas ia seolah-olah membunuh manusia seluruhnya.

Inilah pentingnya untuk melihat kearifan dalam
konteks dakwah manusia dan menyeru kepada kebaikan
harus dilakukan dengan tujuan baik sekaligus cara-cara
yang baik. *Wallahu a'lamu Bishowab.*

MODERASI ISLAM

Deradikalisasi, Deideologisasi &
Kontribusi untuk NKRI

Moderasi Islam tentu bukan pengalih-namaan Islam. Tidak pula sekadar nama suatu kelompok semacam moderat. Islam adalah moderat itu sendiri. Hqj ini sejalan dengan al-Qur'an (Surah Baqarah: 143), yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasiatan (umat pertengahan). Islam moderat berpegging teguh pada nilai tawasuth, tawazin dan tasamuh, berada di antara dua kutub ekstrem: Kanan dan Kiri.

Ditengah kondisi disintegrasi bangsa yang mengkhawatirkan akibat tarikan kepentingan seperti sekarang, kehadiran buku Bunga rampai yang ditulis oleh dosen-dosen muda IAIN Tulungagung dan berbagai disiplin ilmu ini, adalah salah satu ikhtiar menegaskan (kembali) posisi dan esensi Islam Indonesia dalam arti sesungguhnya.

Semua tulisan di dalam buku ini tak hanya sekedar ulasan hasil cermatan dari berbagai sumber, melainkan juga perpaduan dari hasil renungan yang penuh insight. Meski ditulik dari perspektif yang beragam namun titik temu (meeting point) dan semuanya tidak lain adalah menegaskan kembali moderasi Islam dalam konteks kebangsaan. Dengan demikian, tak berlebihan bila kehadiran buku ini semacam berkah tak terduga (blessing in disguise) di tengah dunia karyanya nalar beragama.

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

ISBN: 978-626-182457-1



978626182457